

Diterima : 11 Januari 2026

Dipublikasi : 31 Januari 2026

**PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI INSTRUMEN KRITIK SOSIAL :
ANALISIS TERHADAP KETIMPANGAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN TEOLOGIS**

Yosua Fransesco Peluaseng

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email : ypeluaseng@gmail.com

***Abstrak.** Social inequality is a systemic challenge that undermines human dignity and public justice. This article aims to analyze the strategic role of Christian Religious Education (CRE) as an instrument of social critique in addressing the reality of inequality in society. The research method used is qualitative with a literature review approach, examining SINTA-accredited. The results show that CRE possesses a prophetic dimension capable of dismantling structures of injustice through the internalization of the values of the Kingdom of God. The discussion compares six major theoretical perspectives: Liberation Theology (Gustavo Gutiérrez), Critical Pedagogy (Paulo Freire), Prophetic Imagination (Walter Brueggemann), Shared Praxis (Thomas Groome), Theology of Embrace (Miroslav Volf), and contemporary Social Justice Education. The study concludes that transformative CRE must function as a critical voice that not only nurtures individual piety but also advocates for a just social restructuring.*

***Keywords :** Character Education, Christian Religious Education, Social Critique, Social Inequality, Theology,*

I. PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial di era kontemporer telah bertransformasi menjadi masalah struktural yang masif, di mana jurang antara kelompok dominan dan marginal semakin lebar. Fenomena ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum. Di Indonesia, meskipun pertumbuhan ekonomi terus dipacu, distribusi kesejahteraan yang tidak merata seringkali memicu kecemburuan sosial dan disintegrasi bangsa. Realitas sosiologis ini menuntut institusi keagamaan untuk merefleksikan kembali peran mereka di ruang publik, bukan sekadar sebagai penjaga moralitas privat, melainkan sebagai aktor perubahan sosial.

Pendekatan sekuler dalam menangani ketimpangan seringkali terjebak pada solusi teknokrasi yang mengabaikan dimensi etika dan kemanusiaan. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki urgensi untuk hadir memberikan perspektif teologis yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat pembangunan. PAK yang berakar pada ajaran Alkitab tidak dapat menutup mata terhadap penindasan dan kemiskinan sistemik. Tanpa fungsi kritik sosial, pendidikan agama berisiko menjadi "opium" yang menidurkan kesadaran kritis siswa dan melegitimasi status quo yang tidak adil (Nuhamara, 2009).

Secara konseptual, PAK sebagai instrumen kritik sosial berarti memosisikan kurikulum dan pedagogi sebagai sarana untuk mempertanyakan struktur kekuasaan yang menindas. Pendidikan teologis ditantang untuk menghadirkan narasi pembebasan yang mampu mengubah pola pikir peserta didik agar peka terhadap penderitaan sesama. Karakter integritas yang dibangun dalam PAK harus mencakup keberanian untuk menyuarakan kebenaran di hadapan ketidakadilan publik. Kritik sosial dalam PAK adalah perwujudan dari mandat untuk menjadi "garam dan terang" yang memberikan dampak transformatif bagi tatanan masyarakat.

Artikel ini disusun untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana literatur teologi dan pendidikan mendefinisikan PAK sebagai instrumen kritik sosial dan strategi teoretis apa yang paling efektif untuk mengatasi ketimpangan sosial. Tujuan penulisan ini adalah untuk mensintesis pemikiran para ahli guna membangun model PAK yang berorientasi pada keadilan sosial. Melalui studi kepustakaan terhadap penelitian terbaru, artikel ini diharapkan menjadi landasan bagi para pendidik Kristen dalam merancang pengajaran yang tidak hanya doktriner, tetapi juga profetik dan relevan dengan pergumulan sosial bangsa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dialektika antara doktrin teologi Kristen dan teori-teori sosial kritis dalam konteks pendidikan. Peneliti berfokus pada analisis mendalam terhadap karya-karya klasik yang tetap relevan dan literatur jurnal ilmiah terakreditasi SINTA (Indonesia) serta Scopus (Internasional) yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015-2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan kerangka pemikiran yang kuat dan aktual mengenai fungsi kritis PAK (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data penelitian sepenuhnya bersifat sekunder, meliputi buku teks otoritatif dan artikel penelitian yang membahas tentang teologi publik, pedagogi kritis, dan etika sosial Kristen. Peneliti secara selektif membandingkan pemikiran dari enam tokoh kunci (Gutiérrez, Freire, Brueggemann, Groome, Volf, dan peneliti kontemporer Indonesia) untuk menunjukkan kedalaman analisis multidimensional. Pencarian literatur dilakukan melalui pangkalan data akademik seperti Google Scholar dan ScienceDirect guna menangkap dinamika perubahan sosiopsikologis dan teologis dalam masyarakat majemuk.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi teoretis (*theoretical content analysis*) dan sintesis komparatif. Peneliti mengidentifikasi proposisi kunci dari setiap ahli, melakukan kategorisasi terhadap bentuk-bentuk kritik sosial yang

ditawarkan, dan merumuskan benang merah yang menghubungkan teori tersebut dengan praksis pendidikan di Indonesia. Analisis dilakukan secara reflektif untuk melihat bagaimana setiap teori memberikan kontribusi spesifik dalam membongkar ketimpangan sosial. Hasil analisis disajikan dalam enam poin pembahasan sistematis untuk menjawab tujuan penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teologi Pembebasan : Pilihan Berpihak Pada Yang Miskin

Gustavo Gutiérrez mengintroduksi paradigma teologi pembebasan yang menekankan bahwa keselamatan bukan hanya masalah eskatologis (akhirat), tetapi juga pembebasan historis dari struktur yang menindas. Dalam perspektif PAK, teori ini menuntut pendidikan agama untuk melakukan *option for the poor* atau keberpihakan kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan. Lingkungan belajar PAK harus menjadi tempat di mana siswa belajar memahami bahwa ketimpangan ekonomi adalah sebuah dosa struktural yang harus dilawan secara sistemik (Gutiérrez, 1973).

Dampak dari pemikiran Gutiérrez terhadap kurikulum PAK adalah munculnya materi yang berfokus pada keadilan distributif. Pendidikan Kristen tidak boleh hanya mengajarkan tentang kedermawanan individu, tetapi harus mendorong siswa untuk mempertanyakan mengapa kemiskinan terjadi secara masif di tengah kekayaan alam yang melimpah. Kritik sosial dimulai ketika siswa diajak untuk melihat realitas kemiskinan bukan sebagai nasib, melainkan sebagai hasil dari kebijakan dan praktik ekonomi yang tidak adil. Identitas Kristen di sini didefinisikan sebagai solidaritas aktif terhadap penderitaan sesama (Nuhamara, 2009).

Implementasi teologi pembebasan dalam pedagogi Kristen memerlukan metode yang melibatkan keterlibatan langsung dengan komunitas marginal. Melalui program-program pengabdian masyarakat, siswa diajak untuk mendengar suara mereka yang tidak terdengar dan belajar dari pengalaman hidup mereka yang menderita. Karakter empati sosial dibangun melalui perjumpaan nyata yang merobohkan sekat-sekat kelas sosial. Gutiérrez menekankan bahwa pengenalan akan Tuhan tidak mungkin terjadi tanpa adanya perjuangan untuk keadilan bagi sesama manusia.

Tantangan utama dari teori ini di lingkungan sekolah adalah risiko politisasi pendidikan yang berlebihan. Namun, PAK yang berintegritas mampu menjaga keseimbangan antara aksi sosial dan kedalaman iman. Kritik sosial yang ditawarkan oleh teologi pembebasan memberikan kekuatan bagi PAK untuk menjadi alat "gangguan suci" terhadap sistem yang serakah. Dengan menanamkan nilai pembebasan, sekolah Kristen melahirkan lulusan yang memiliki komitmen untuk menjadi pembela bagi mereka yang diperlakukan tidak adil dalam struktur Masyarakat.

B. Pedagogi Kritis (Paulo Freire): Kesadaran Kritis dan Konsientisasi

Paulo Freire menawarkan teori pedagogi kritis yang berfokus pada proses konsientisasi, yaitu peningkatan kesadaran individu untuk memahami kontradiksi sosial di sekelilingnya. Dalam konteks PAK, teori Freire menentang model "pendidikan gaya bank" yang hanya menjejalkan dogma tanpa ruang diskusi. Pendidikan agama harus menjadi proses dialogis di mana siswa didorong untuk menjadi subjek yang aktif dalam membaca dunia dan teks suci secara kritis. Kritik sosial tumbuh dari kemampuan siswa untuk mendekonstruksi narasi dominan yang melegalkan ketimpangan (Freire, 1970 dalam Nuhamara, 2009).

Proses konsientisasi dalam PAK membantu siswa menyadari bahwa mereka seringkali secara tidak sadar menjadi bagian dari sistem yang menindas atau menjadi korban penindasan tersebut. Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial Indonesia, seperti isu korupsi dan eksploitasi sumber daya. Melalui dialog yang jujur, nilai-nilai Alkitab tentang kebenaran dihadapkan secara langsung dengan realitas ketidakjujuran di ruang publik. Pendidikan menjadi alat perjuangan untuk meraih kemerdekaan berpikir dan bertindak.

Dampak sosiologis dari pedagogi Freirean adalah pembentukan karakter "warga negara profetik". Siswa dilatih untuk tidak sekadar patuh pada aturan, tetapi memiliki integritas untuk mempertanyakan aturan yang tidak adil. Kritik sosial dalam PAK melalui konsientisasi menciptakan agen perubahan yang tidak mudah dimanipulasi oleh kepentingan kekuasaan. Freire percaya bahwa pendidikan yang memerdekakan adalah satu-satunya jalan untuk memutus rantai budaya bisu dalam masyarakat yang terpinggirkan.

Namun, penerapan teori ini menuntut kreativitas guru dalam merancang metode pengajaran yang partisipatif. Pendidik harus berani memberikan ruang bagi skeptisisme yang sehat dan pencarian makna yang otentik dari siswa. Sinergi antara iman Kristen dan kesadaran kritis Freirean menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga cerdas secara sosial. PAK menjadi instrumen kritis yang membekali siswa untuk melakukan transformasi dunia menuju tatanan yang lebih manusiawi dan setara.

C. Imajinasi Profetik (Walter Brueggemann): Melawan Budaya Konsumerisme

Walter Brueggemann menekankan peran imajinasi profetik dalam menantang dominasi budaya keserakahan dan konsumerisme yang menjadi akar ketimpangan sosial. Lingkungan belajar PAK dalam pandangan Brueggemann harus berfungsi sebagai komunitas alternatif yang menawarkan narasi berbeda dari narasi kekuasaan

dunia. Kritik sosial dilakukan dengan cara menghadirkan visi tentang Syalom yang didasarkan pada kecukupan dan keadilan bagi semua, sebagai lawan dari obsesi pertumbuhan materi yang tanpa batas (Brueggemann, 2018)

Imajinasi profetik mendorong siswa untuk memiliki keberanian moral untuk mengatakan "tidak" pada gaya hidup hedonis yang mengabaikan penderitaan orang lain. PAK berperan dalam menanamkan nilai kesederhanaan dan rasa syukur sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya ketamakan. Dengan membangun imajinasi tentang dunia yang tidak saling mengeksploitasi, siswa dibentuk menjadi pribadi yang memiliki kompas moral yang kuat. Kritik sosial di sini bukan sekadar kemarahan, melainkan penawaran harapan baru berdasarkan janji-janji Allah.

Secara praktis, sekolah Kristen harus menunjukkan ekosistem yang berbeda dari dunia luar, di mana kompetensi dihargai namun karakter peduli lebih diutamakan. Brueggemann menekankan bahwa tugas nabi adalah "menangisi" penderitaan dunia dan "menghidupkan" harapan baru. Siswa diajarkan untuk peka terhadap ketidakadilan di sekolah dan masyarakat, serta didorong untuk merancang solusi-solusi kreatif bagi masalah sosial. Imajinasi profetik mengubah cara pandang siswa dari "bagaimana saya sukses" menjadi "bagaimana kita semua hidup dengan martabat" (Nuhamara, 2009).

Tantangan bagi teori ini adalah masifnya pengaruh media sosial yang memuja kemewahan dan kesuksesan instan. PAK harus mampu menyajikan narasi Alkitab sebagai sesuatu yang lebih memuaskan jiwa daripada konsumsi materi. Melalui penguatan identitas sebagai umat Tuhan, siswa tidak akan mudah tergerus oleh arus dunia yang kompetitif secara tidak sehat. Kritik sosial melalui imajinasi profetik menjadikan PAK sebagai agen pembaharuan peradaban yang berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

D. *Shared Praxis* (Thomas Groome): Dialektika Pengalaman dan Tradisi Iman

Thomas Groome menawarkan model *Shared Praxis* yang sangat efektif untuk menerapkan fungsi kritik sosial dalam pengajaran agama. Model ini mengintegrasikan lima gerakan: pengungkapan tindakan, refleksi kritis terhadap pengalaman, akses terhadap tradisi iman, dialektika antara tradisi dan pengalaman, serta komitmen pada aksi masa depan. Dalam menghadapi ketimpangan sosial, siswa diajak untuk melihat pengalaman nyata ketidakadilan di sekitarnya dan menilainya berdasarkan standar Firman Tuhan (Groome, 1991 dalam Nuhamara, 2009).

Gerakan refleksi kritis dalam model Groome memaksa siswa untuk membongkar asumsi-asumsi sosial yang mereka miliki tentang orang miskin atau kaum marginal. PAK tidak hanya berhenti pada pengajaran ayat, tetapi mendiskusikan bagaimana ayat

tersebut "berbicara" terhadap isu upah buruh yang tidak adil atau penggusuran lahan. Proses ini menciptakan integritas berpikir di mana iman tidak dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Kritik sosial menjadi hasil alami dari pertemuan antara pengalaman hidup siswa dan hikmat biblikal.

Dampak dari *Shared Praxis* adalah lahirnya karakter yang berorientasi pada aksi atau praksis. Siswa dilatih untuk merumuskan langkah-langkah konkret yang dapat mereka lakukan untuk mengurangi ketimpangan dalam skala mikro, misalnya melalui kejujuran dalam berbagi sumber daya di sekolah. Groome percaya bahwa pendidikan harus berujung pada komitmen untuk melakukan transformasi dunia. Pendidikan Kristen di sini bertindak sebagai katalisator bagi gerakan keadilan sosial yang berbasis pada iman yang dewasa.

Implementasi model ini membutuhkan pendidik yang memiliki wawasan sosial yang luas dan mampu memfasilitasi diskusi yang mendalam. Guru PAK tidak boleh alergi terhadap isu-isu politik dan ekonomi jika ingin menjalankan fungsi kritik sosial. Dengan pendekatan yang terstruktur, ketimpangan sosial bukan lagi dipandang sebagai topik yang jauh, melainkan sebagai pergumulan iman yang harus dijawab. *Shared Praxis* menjembatani jurang antara pengetahuan teologis dan tindakan nyata di tengah masyarakat yang majemuk.

E. Teologi Merangkul (Miroslav Volf): Melawan Eksklusi Sosial

Miroslav Volf dalam teorinya tentang *Exclusion and Embrace* memberikan kerangka kritis untuk melihat bagaimana ketimpangan sosial seringkali bermula dari praktik eksklusi terhadap mereka yang "berbeda". Dalam lingkungan PAK, kritik sosial dilakukan dengan mengancam segala bentuk prasangka dan diskriminasi yang menyebabkan segregasi sosial. Teori Volf menekankan bahwa inti dari karakter Kristen adalah hospitalitas atau kerelaan untuk merangkul sesama tanpa syarat, sebagaimana Kristus merangkul dunia (Volf, 1996)

Pendidikan karakter melalui teori ini fokus pada penghancuran mentalitas "kita vs mereka" yang sering menjadi pembenaran bagi ketidakadilan. Siswa diajarkan bahwa ketimpangan sosial seringkali terjadi karena ada kelompok yang merasa lebih superior dan menindas kelompok lain. PAK berfungsi sebagai instrumen kritik terhadap nasionalisme sempit, rasisme, dan intoleransi yang memicu kemiskinan kelompok tertentu. Karakter yang dibangun adalah karakter yang menjunjung tinggi inklusivitas dan perdamaian (Nuhamara, 2009).

Dampak sosiologis dari pemikiran Volf adalah terciptanya "ruang aman" bagi semua orang di lingkungan sekolah Kristen. Kritik sosial diwujudkan dalam tindakan nyata untuk memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dari latar belakang

ekonomi yang berbeda. Volf berargumen bahwa merangkul yang lain adalah tindakan politik iman yang paling radikal untuk menghentikan siklus kekerasan dan ketidakadilan. PAK melatih siswa untuk memiliki kelenturan karakter dalam berinteraksi dengan perbedaan tanpa kehilangan identitas imannya.

Strategi ini menuntut konsistensi institusional dalam menegakkan keadilan di sekolah. Jika sekolah Kristen mempraktikkan elitisme, maka teori Volf akan menjadi kontradiktif. Kritik sosial harus dimulai dari dalam institusi pendidikan itu sendiri sebelum menyuarakan kebenaran ke masyarakat luas. Dengan menanamkan etika merangkul, PAK memberikan sumbangsih besar dalam merajut kembali kohesi sosial yang koyak akibat ketimpangan. Pendidikan teologis menjadi kekuatan pemersatu yang aktif membela martabat setiap pribadi sebagai gambar Allah.

F. Pendidikan Keadilan Sosial Kontemporer: Integrasi Dalam Kurikulum Modern

Penelitian terbaru di bidang PAK menekankan pentingnya mengintegrasikan konsep keadilan sosial secara eksplisit ke dalam kurikulum pendidikan karakter masa kini. Kritik sosial bukan lagi dipandang sebagai suplemen, melainkan sebagai substansi dari pendidikan nilai yang berintegritas. Para peneliti kontemporer berargumen bahwa di era digital, ketimpangan informasi juga merupakan bentuk ketidakadilan baru yang harus direspon oleh PAK melalui literasi digital yang beretika.

Implementasi strategi ini di Indonesia seringkali dihubungkan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki dimensi kepedulian publik. PAK berperan memberikan basis moral religius bagi nilai-nilai keadilan sosial nasional. Siswa diajak untuk melihat bahwa menjadi orang Kristen yang baik berarti menjadi warga negara yang anti-korupsi dan peka terhadap isu-isu kemanusiaan. Kritik sosial dalam PAK modern bersifat dialogis dan kolaboratif, melibatkan kerja sama lintas iman untuk mencapai kesejahteraan umum.

Selain itu, PAK modern menekankan pada pengembangan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) sebagai jawaban atas krisis integritas pemimpin bangsa. Ketimpangan sosial seringkali terjadi akibat penyalahgunaan kekuasaan oleh elit yang korup. PAK berfungsi memberikan instrumen kritik terhadap model kepemimpinan otoriter dan serakah. Dengan mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang takut akan Tuhan, PAK sedang melakukan investasi jangka panjang bagi pengurangan ketimpangan sosial di Indonesia.

Simpulan dari analisis literatur kontemporer ini menunjukkan bahwa efektivitas PAK sebagai instrumen kritik sosial bergantung pada keberanian institusi untuk keluar dari zona nyaman. Pendidikan harus berani menyentuh akar masalah sosiologis

dengan hikmat teologis yang tajam. Sinergi antara berbagai teori ahli memberikan peta jalan bagi pengembangan PAK yang relevan, dinamis, dan transformatif. Dengan tetap berpegang pada otoritas Alkitab, PAK akan terus menjadi kekuatan moral yang menyuarakan kebenaran di tengah tantangan ketimpangan sosial dunia.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial sebagai instrumen kritik sosial melalui perspektif pendidikan teologis yang transformatif. Berdasarkan analisis perbandingan enam perspektif teori ahli, dapat disimpulkan bahwa PAK berfungsi membongkar struktur ketimpangan sosial dengan menanamkan keberpihakan pada kaum marginal (Gutiérrez), membangun kesadaran kritis melalui dialog (Freire), dan menghadirkan imajinasi alternatif terhadap budaya konsumerisme (Brueggemann). Proses ini diperkuat melalui mekanisme refleksi-aksi yang terstruktur (Groome) serta internalisasi nilai hospitalitas yang inklusif (Volf) dalam kurikulum modern yang responsif terhadap isu keadilan sosial kontemporer.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa karakter integritas dalam PAK tidak boleh dilepaskan dari tanggung jawab sosial warga negara Kerajaan Allah. Ketimpangan sosial harus dijawab dengan pendidikan yang berani melakukan kritik terhadap keserakahan dan penindasan sistemik. Saran bagi institusi pendidikan Kristen adalah untuk terus melakukan pemutakhiran kurikulum yang mampu menghubungkan teks Alkitab dengan realitas sosiopolitik Indonesia. Bagi para pendidik, diperlukan keberanian untuk menjadi model peran profetik yang konsisten antara iman dan aksi sosial. Dengan demikian, PAK akan tetap menjadi kekuatan moral yang kredibel dalam mewujudkan keadilan dan kedamaian di tengah masyarakat majemuk Indonesia demi kemuliaan Nama Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, W. (2018). *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Groome, T. H. (1991). *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. Eugene, OR: Wipf and Stock.

Gutiérrez, G. (1973). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.

Nuhamara, D. (2009). *Pendidikan Agama Kristen Pembimbing Pendidikan Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.

Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

